

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan setiap orang, tanpa terkecuali anak-anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Mereka merupakan peserta didik yang memerlukan layanan pendidikan khusus. Paradigma pengelolaan pendidikan luar biasa telah mengalami perubahan sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 wilayah penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa mencakup aspek yang lebih luas, yakni pelayanan pendidikan kepada mereka yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial, warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, serta warga Negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi. Sebutan untuk pendidikan Luar Biasa dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 telah diperluas menjadi Pendidikan Khusus (PK) dan Pendidikan Layanan Khusus (PLK).

Landasan paedagogis, pengelolaan pendidikan anak tunagrahita menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003: 12).

Tunagrahita adalah anak yang mengalami hambata atau keterlambatan dalam perkembangan mental disertai ketidak mampuan untuk belajar dan untuk menyesuaikan diri sedemikian rupa sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. (Hidayat dkk., 2006: 10).

Salah satu masalah pada anak tunagrahita berkaitan dengan pelajaran bahasa Indonesia diharapkan anak tunagrahita dapat mengikuti dengan anak seusianya. Dalam proses kegiatan belajar membaca selain melibatkan pendidik dan siswa secara langsung, juga dalam suatu proses pembelajaran diperlukan adanya sarana dan prasarana yang

memadai, penggunaan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta situasi dan kondisi lingkungan yang mendukung ketercapaian tujuan pendidikan.

Sebagaimana telah diketahui bahwa anak tunagrahita dalam kegiatan membaca permulaan perlu ditingkatkan karena merupakan kemampuan pokok yang diperlukan siswa sejak belajar pada pendidikan dasar. Meningkatkan keaktifan siswa di dalam membaca permulaan pada pelajaran bahasa Indonesia yaitu menambah variasi metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa sebagai alternatif pilihan pembelajaran yang akan dipakai dalam proses belajar mengajar. Metode yang akan diuji coba untuk diterapkan pada anak tunagrahita ringan dikelas V SDN II Sanding Garut adalah metode suku kata.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan dengan cara asesmen terkait kemampuan membaca permulaan subjek, serta wawancara terhadap guru kelas di sekolah yang bersangkutan. Pengalaman peneliti dilapangan, menemukan seorang anak tunagrahita ringan yang berada di lingkungan Sekolah Dasar Reguler dengan metode pembelajaran yang masih klasikal, yakni metode pembelajaran yang disamakan dengan kebutuhan anak-anak seusianya yang memiliki IQ diatas rata-rata, khususnya pada metode pembelajaran membaca permulaan. Metode suku kata merupakan metode yang tepat untuk diujicobakan pada anak tunagrahita ringan dikelas V SDN II Sanding, Garut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti bertujuan untuk meneliti lebih jauh penggunaan metode suku kata dalam meningkatkan membaca permulaan. Oleh karena itu judul peneliti adalah “Penerapan Metode Suku Kata dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan Dikelas V SDN II Sanding Garut.”

B. Identifikasi Masalah

Anak *Tunagrahita Ringan* memiliki berbagai hambatan yang sangat berpengaruh pada saat proses pembelajaran. Secara khusus, masalah-masalah yang dihadapi oleh subjek yang berkaitan dengan kemampuan membacanya adalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran membaca yang kurang tepat dilaksanakan bagi anak tunagrahita yang berada diantara anak-anak yang memiliki IQ rata-rata dan diatas rata-rata.
2. Belum dilaksanakannya program pembelajaran yang diindividualisasikan pada siswa tunagrahita ringan yang memiliki hambatan secara akademik dibandingkan siswa sekelasnya.
3. Kurangnya fasilitas media yang ada disekolah SDN II Sanding Garut, untuk memenuhi kebutuhan proses pembelajaran yang dikhususkan untuk satu-satunya anak tunagrahita ringan yang ada disekolah itu.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu penerapan metode suku kata dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan di SDN II Sanding Garut. Hal tersebut berdasarkan pada hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan dengan cara asesmen terkait kemampuan membaca permulaan subjek, serta wawancara terhadap guru kelas di sekolah yang bersangkutan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan metode suku kata dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan dikelas V SDN II Sanding Garut?”

E. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

Memperoleh data tentang pengaruh metode suku kata dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan kelas V SDN II Sanding Garut

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Bagi guru

Memberikan informasi bagi guru Bahasa Indonesia tentang penggunaan metode pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran membaca permulaan. Manfaat praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran membaca permulaan di Sekolah Dasar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2) Bagi sekolah

Memberikan informasi bagi sekolah yang bersangkutan tentang metode pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah tersebut, sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya. Dengan demikian, dapat dijadikan umpan balik dan pihak sekolah dapat menentukan kebijakan-kebijakan untuk dapat meningkatkan hasil pembelajaran.